

**PENGARUH NILAI BUDAYA DAN UNSUR AUTENTIK LUDRUK  
PADA MINDSET MASYARAKAT TERHADAP HEGEMONI WARIA  
DI INDONESIA**

**Eko Heriyanto**

**Pusat Pengembangan Bahasa, Universitas Negeri Semarang**

**Email: [ekoheri\\_2811@yahoo.com](mailto:ekoheri_2811@yahoo.com)**

**Abstract**

*Through the massive effort of transvestites to be accepted by the community, it seems that people are beginning to accept the presence of them. This raises a new phenomenon in the life of Indonesian society. It is a shift in cultural values and conflicts that further sharpen and complicate the situation in Indonesia. It is caused by the low mindset of the people to accept the balance of information between pros and cons against transvestites.*

*The objectives of the research are to: know the current development of Ludruk performance and the condition of active and passive Ludruk players; know the public opinion about the current condition of the transvestites which are increasingly advanced in various sectors of life and overcome to be a transvestite in the next future; provide an overview of Ludruk as one of the traditional performance that are able to fight (subvert) the hegemony of transvestites that occur in society these days; build public opinion to always support the preservation of Ludruk as valuable Indonesian cultural heritage.*

*This research method is descriptive qualitative. Primary data is documentation of Ludruk. Secondary data are questionnaire and interview by using sampling method. Data analysis technique that we use is recapitulate 100 respondent opinion as sample research.*

*The results of this study are: (1) there are many people who know Ludruk. Ludruk worsened, because marginalized by television shows, (2) respondents argue that being transvestite now offers a lot of success, (3) Ludruk is able to give new*

## ***Pengaruh Nilai Budaya dan Unsur Autentik Ludruk Pada Mindset Masyarakat Terhadap Hegemoni Waria di Indobesia (Eko Heriyanto)***

*overview for the community against transvestites, (4) respondents welcomed well and support when Ludruk can be performed on television.*

**Key words:** *transvestite, subversion, hegemony, Ludruk performance.*

### **1. Pendahuluan**

Kemunculan waria menjadi sebuah kontroversi, khususnya dalam kehidupan beragama. Hal inilah yang menyebabkan waria meluncurkan berbagai cara (media) supaya diterima dan mengubah cara pandang masyarakat terhadap waria. Alhasil, masyarakat permisif dengan keadaan waria saat ini. Hal ini berdampak pada nilai luhur budaya Indonesia dan norma- norma yang berlaku di tengah- tengah masyarakat yang berunsur agama. Tentunya masalah yang timbul adalah adanya golongan pro dan kontra terhadap waria. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu media sebagai penyeimbang antara berita pro dan kontra terhadap waria. Salah satu media tersebut adalah kesenian ludruk Jawa Timur. Dengan nilai budaya dan unsur autentiknya mampu mensubversi hegemoni waria, sebagai suara dari golongan kontra waria.

Indonesia adalah negara dengan kekayaan budaya yang sangat luar biasa dari segi agama, budaya, ras,

bahasa, dan kepercayaan. Bahasa menunjukkan bangsa. Salah satu cara untuk bisa tahu orang tersebut berasal dari mana yaitu dengan mendengarkan dialektanya. Orang menggunakan dialek tertentu terhadap sesamanya untuk mempererat sebuah komunikasi. Jumlah Bahasa di Indonesia ada lebih dari 1000 menurut data sensus baik dari organisasi sensus nasional seperti tercantum di BPS (Badan Pusat Statistik) yang tertulis di Buku Pedoman Pencacah Sensus Penduduk BPS tahun 2010 tentang Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari maupun dari organisasi atau lembaga sensus internasional yaitu *IPUMS*.

Tujuan penelitian tersebut antara lain: Secara umum, adanya upaya pelestarian norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan tujuan khususnya antara lain: untuk mengetahui perkembangan kesenian Ludruk Jawa Timur saat ini dan kondisi pemain

aktif dan pasif Ludruk di Indonesia, mengetahui opini masyarakat terhadap kondisi waria saat ini yang semakin maju di berbagai sektor kehidupan, sehingga menjadi waria dipandang dapat memberikan kesuksesan hidup, memberikan gambaran kesenian Ludruk Jawa Timur sebagai salah satu kesenian tradisional yang mampu melawan (mensubversi) hegemoni waria yang terjadi pada masyarakat akhir- akhir ini, membangun opini masyarakat untuk selalu mendukung kelestarian kesenian Ludruk Jawa Timur untuk menasional kembali.

Manfaat dari penelitian ini antara lain: Memberikan wacana baru terhadap masyarakat bahwa menjadi waria bukanlah harga mati dalam menjalani kehidupan, memberikan penyeimbangan informasi mengenai waria yang selama ini diekspos secara positif dalam mass media, untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada masyarakat, khususnya para pecinta seni untuk selalu aktif mengontrol perkembangan kesenian daerah, mahasiswa dapat mengembangkan daya kreatifitas dan inovatifnya

dalam setiap pemikiran untuk memberikan solusi yang terbaik bagi kelestarian nilai budaya Indonesia.

## **2. Landasan Teori**

Dalam penelitian ini tinjauan pustaka yang kami pakai meliputi tentang teori hegemoni dan subversi serta definisi waria yang dimaksud. Hegemoni berarti pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan, dsb suatu negara atas negara lain (KBBI: 2003). Menurut Antonio Gramsci, hegemoni adalah suatu prestise yang menyodorkan sebuah ideologi sekelompok massa (Blessner: 1999). Artinya, dalam suatu kelompok masyarakat terdapat kekuasaan yang diterima secara ikhlas karena ideologi masyarakat telah dikuasai.

Subversif adalah sesuatu yang berkenaan dengan subversi (KBBI: 2003), sedangkan subversi adalah usaha atau rencana untuk menjatuhkan kekuasaan yang sah dengan menggunakan di luar undang-undang. Dalam hal ini, subversi diarahkan secara lebih luas menyangkut upaya menurunkan kadar

## ***Pengaruh Nilai Budaya dan Unsur Autentik Ludruk Pada Mindset Masyarakat Terhadap Hegemoni Waria di Indobesia (Eko Heriyanto)***

dukungan masyarakat terhadap sesuatu hal.

Waria berarti wanita pria; pria yang bersifat bertingkah laku seperti wanita; pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita; wadam (KBBI: 2003). Dalam kamus OALD (Oxford Advanced Learner's Dictionary) waria disebut *transvestite* yang didefinisikan "*a person who dresses in the clothes of opposite sex, especially for sexual pleasure*"; adalah seseorang yang memakai pakaian lawan jenis, khususnya untuk kesenangan seksualitas. Eksistensi waria di bumi ini sudah ada sejak berabad-abad yang lalu. Di jaman Yunani kuno, Hipocrates telah melihat adanya gejala waria yang terdapat di lingkungan kelas elit. Tercatat seperti raja Henry III dari perancis, duta besar Prancis di Siam; Abbe de Choisy, serta gubernur New York pada tahun 1702; Lord Cornbury (Koeswinarno: 2004).

### **3. Metode Penelitian**

Menurut Nasir (1988:212), metode atau teknik pengumpulan data dibagi menjadi tiga yaitu berdasarkan pengamatan langsung, menggunakan

pertanyaan dan menggunakan teknik khusus. Peneliti akan menggunakan teknik pengamatan langsung berdasarkan pengalaman yang telah didapat dan mencatat hal-hal seperti partisipan, *setting*, dan perilaku sosial. Moelong (2010:174) mengatakan bahwa teknik pengamatan langsung bisa juga dinamakan pengalaman secara langsung. Jadi Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengalaman langsung peneliti serta melakukan pengamatan secara terus menerus dengan melakukan pencatatan data.

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif berdasarkan kajian pustaka. Pemilihan pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara cermat mengenai keadaan atau gejala tertentu pada objek kajian. Dalam hal ini penulis berusaha membuat gambaran mengenai dampak tokoh waria pada media massa saat ini serta memberikan solusi yang bijak dalam menghadapi dampak tersebut.

Data primer yang penulis gunakan adalah observasi lapangan pementasan Ludruk Jawa Timur dan

dokumentasi Ludruk Jombang Jawa Timur. Sedangkan data sekundernya adalah angketisasi, wawancara, dan buku-buku yang relevan dengan topik pembahasan. Sumber Data yang kami gunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu: data primer dan data sekunder. Adapun data primernya adalah hasil observasi pementasan Ludruk Jawa Timur, dan dokumentasi penayangan ludruk Jawa Timur, sedangkan data sekunder penelitian ini adalah berupa angket, wawancara dan kajian kepustakaan yang relevan.

Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan pada tahap persiapan/orientasi awal dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan/orientasi awal, teknik observasi digunakan untuk pengumpulan data-data tentang: (i) penyelenggaraan fungsi asosiasi di ketiga lokasi penelitian sebelum penelitian ini dilakukan; dan (ii) karakteristik responden penelitian.

Teknik pengumpulan data primer yang kami gunakan adalah merekam serta mendokumentasikan pementasan Ludruk Jawa Timur. Dalam data primer ini, kami menyajikan 2 (dua) dokumentasi,

yaitu Pagelaran Seni Tradisional Ludruk Jawa Timur di Museum Ronggo Warsito tanggal 17 April 2008, dan Ludruk Jombang Jawa Timur sebagai perbandingan peran tokoh waria. Angketisasi dan wawancara, kami menggunakan teknik *Non- Probability Sampling* yang meliputi *Quota sampling* dan *purposive sampling*. Dalam *quota sampling*, penelitian ini kami bagi dalam strata masyarakat dalam pekerjaan dan pendidikan. Teknik *purposive sampling* kami gunakan karena besarnya populasi di Indonesia sangat besar, sehingga keterbatasan dana dan tenaga tidak bisa dihindari. Maka dari itu kami memilih 100 responden yang akan kami bagi dengan rincian 30 responden untuk masyarakat yang bekerja wiraswasta, 20 responden untuk mahasiswa, 30 responden untuk guru/ dosen, dan 20 responden untuk para seniman kesenian daerah.

Dalam menganalisis data primer kami menggunakan teknik perbandingan peran waria, serta reaksi penonton saat peran waria keluar dan beraksi di atas panggung. Wawancara dan angketisasi kami

## *Pengaruh Nilai Budaya dan Unsur Autentik Ludruk Pada Mindset Masyarakat Terhadap Hegemoni Waria di Indobesia (Eko Heriyanto)*

laksanakan di 2 (dua) tempat, yaitu kabupaten Semarang dan Salatiga. Setelah opini responden kami dapatkan, lalu kami merekapitulasi opini tersebut dalam tabulasi.

### **4. Hasil dan Pembahasan**

#### **4.1. Perkembangan Kesenian Ludruk Tradisional Jawa Timur Saat Ini**

Ludruk merupakan salah satu kesenian tradisional dari Jawa Timur. Keadaan kesenian tradisional tersebut sangat mengkhawatirkan, karena masyarakat tidak begitu peduli dengan kesenian tradisional tersebut. Masyarakat sekarang cenderung lebih tertarik dan menyukai hiburan-hiburan melalui media elektronik.

Dengan semakin tingginya rating penayangan televisi akan budaya-budaya asing, maka akan menambah terdesaknya budaya lokal yang sarat dengan nilai budaya Indonesia. Apalagi budaya asing tersebut mampu memberikan tempat kepada waria khususnya bagi para pemirsa yang menontonnya. Dengan kondisi seperti ini; dukungan dana tidak ada, sementara penonton sudah banyak meninggalkannya, maka ludruk akan

semakin memudar hilang ditelan zaman dan terancam punah.

Dalam wawancara dan angketisasi yang kami lakukan di lapangan dari 100 responden dihasilkan bahwa 62 % mereka mengetahui dan mengenal kesenian ludruk Jawa Timur. Setidaknya mereka tahu dari acara-acara televisi yang sekarang ini jarang sekali ditemukan kembali. Mereka pun, 74 %, berpendapat bahwa kesenian ludruk Jawa Timur semakin jarang ditemui dan hanya kalangan tertentu di Jawa Tengah yang punya dokumentasinya.

#### **4.2. Opini Masyarakat Terhadap Hegemoni Waria Saat Ini**

Data yang kami peroleh di lapangan menyebutkan bahwa 51 % dari 100 responden berpendapat bahwa waria saat ini banyak sekali menawarkan kesuksesan, gaya hidup yang tinggi dan tidak ketinggalan zaman. Hal ini dapat mempengaruhi usia kerja yang belum dapat mendapatkan pekerjaan untuk berubah menjadi waria. Dalam pengamatan kami yang kami lakukan tentang rasa kepermisifan masyarakat pada waria dapat dilihat dari 2 (dua)

mass media yang sering digunakan masyarakat dalam memperoleh informasi. Adapun dua media tersebut adalah:

#### 4.2.1 Hegemoni Waria Melalui Media Cetak.

Saat ini di berbagai media cetak banyak memberitakan hal-hal yang menarik dari sosok waria. Mereka yang sukses banyak diekspos di dalamnya. Mulai dari yang aktif dalam keorganisasian sampai yang duduk dalam keanggotaan di salah satu komisi nasional di negara ini. Mereka diekspos secara mendetail tentang kehidupan yang mereka jalani mulai dari kecil, bagaimana mereka merasa yakin dan mantap untuk menjadi waria dan akhirnya bisa meraih kesuksesan sampai saat ini. Kontes Miss Waria Indonesia dari tingkat daerah sampai tingkat internasional (*universe*), sampai penganugerahan gelar doktor H.C oleh salah satu universitas ternama di Amerika Serikat, *South Nothern California University*, kepada Merlyn Sopjan adalah suatu prestasi yang dipandang sebagai suatu hal yang sulit dicapai oleh kalangan awam.

Dengan kondisi dan isi berita seperti ini, masyarakat akan merasa maklum dengan kehidupan waria saat ini. Setelah itu, mereka membuat opini bahwa waria juga manusia yang perlu dilindungi hak-haknya, selain itu waria juga bisa membuktikan bahwa diri mereka bisa seperti manusia lainnya, buktinya mereka juga bisa meraih sukses yang cemerlang dalam berbagai bidang.

#### 4.2.2. Hegemoni Waria Melalui Media Audio-Visual (Televisi).

Televisi sebagai salah satu media penyiaran dan pers tidak akan bisa lepas dari peranannya dalam membentuk opini masyarakat melalui tayangan-tayangan yang ditayangkannya termasuk acara-acara televisi yang menggunakan tokoh waria. Inilah yang disebut dengan kekuatan hegemoni televisi. Seperti yang disampaikan Labib dalam Agustin (2002) bahwa bentuk hegemoni televisi adalah menciptakan citra-citra baru (*new images*) dan menghapus citra-citra lama (*old images*).

Gregot T. Gothlas dalam Labib (2002) bahwa kemampuan ini

***Pengaruh Nilai Budaya dan Unsur Autentik Ludruk Pada Mindset Masyarakat Terhadap Hegemoni Waria di Indobesia (Eko Heriyanto)***

(membentuk hegemoni dengan menciptakan citra baru dan menghapus citra lama) sebagai ikonoklasme. Ikonoklasme merupakan fenomena citra yang telah mapan didobrak oleh citra-citra baru. Ikonoklas adalah sesuatu atau seseorang yang mendobrak image itu. Televisi merupakan kekuatan ikonoklasik yang utama dalam masyarakat kontemporer. Sasarannya adalah mendobrak, mengubah, dan menggantikan image masyarakat tentang suatu tokoh, produk, jasa, dan lain-lainnya. Dijelaskan pula televisi merupakan media paling efektif yang mempengaruhi opini masyarakat (diunduh dan [http://www.republika.co.id/koran\\_detail.htm](http://www.republika.co.id/koran_detail.htm) yang diterima pada 14 Januari 2006 12:05:43 GMT). Dengan demikian, secara tidak langsung maupun langsung tayangan televisi akan membentuk sebuah opini masyarakat.

Saat ini banyak acara-acara televisi bergengsi yang menggunakan waria maupun stereotip waria dalam setiap pengisiannya, yaitu acara komedi modern dan talk show yang saat ini sedang *booming* dan

menduduki rating tertinggi dalam pertelevisian di Indonesia. Sebagai contoh, saat ini acara komedi modern yang dapat kita amati adalah “Extravaganza” dan “Asal Plesetan”. Tayangan komedi paling sukses dan populer saat ini jelas-jelas merupakan pengembangan dari estetika seni melawak yang telah diperkenalkan oleh Srimulat bertahun-tahun yang lalu (diunduh dari <http://www.layarperak.com/news/reviews/2006/index.php?id=115376771> pada hari rabu tanggal 17 April 2007 pukul 15:49:31).

Dorce Gamalama yang dikenal lewat acara “Dorce Show” dan “Dorce Jalan-Jalan” dilihat telah memberikan banyak kontribusi secara langsung bagi masyarakat. Melalui, acara andalan “Dorce Show” telah beberapa kali mengangkat tema sosial, misalnya dalam acara-acara amal dan pariwisata dan memberikan bantuan materi bagi mereka yang tidak mampu menjalankan operasi untuk penyakit yang diderita. Sentuhan hangat tangannya, kelembutan, serta kesopanan tutur katanya mampu membuat ibu-ibu yang hadir di studio maupun di rumah



bagaikan tersihir untuk tergugah hatinya membantu saudara kita yang kurang mampu.

#### 4.2.3. Dampak yang Akan Terjadi Terhadap Nilai Budaya Indonesia.

Dalam kaitannya dengan emansipasi waria, sebanyak 28 % responden setuju dengan alasan bahwa waria adalah warga negara yang sama dengan manusia lainnya. Sedangkan 69 % nya mereka menolak adanya emansipasi waria, karena akan muncul banyak masalah yang berkaitan dengan kondisi masyarakat. Akibat yang ditimbulkan yaitu mulai permisif akan keberadaan waria, mulanya menerima secara tertutup akhirnya menerima secara terbuka. Hal ini secara tidak langsung akan menggeser kebudayaan Indonesia, secara otomatis pula akan merubah norma-norma yang berlaku di masyarakat. Waria yang dulunya dianggap tabu dan sebagai aib keluarga dalam masyarakat, sekarang menjadi hal yang menawarkan kesuksesan hidup.

Selain itu, terlihat pula gejala munculnya kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Kelompok-

kelompok itu timbul karena tidak semua masyarakat Indonesia mau menerima kehadiran waria di negara ini. Hal ini akan memicu munculnya tembok besar yang menghalangi interaksi antar komponen bangsa, karena masyarakat terpecah belah, ada yang pro dan kontra. Akibatnya bangsa Indonesia kurang produktif.

#### 4.3. Subversi Ludruk Tradisional Terhadap *Mind Setting* Masyarakat Dalam Membentuk Wacana Baru Tentang Waria.

Nurgiyanto dalam Agustin (2002) menyampaikan bahwa tokoh utama dalam sebuah cerita bertugas (atau tepatnya ditugasi) untuk menyampaikan tema oleh pengarang. Komedi- komedi saat ini akan terasa hambar bila tak ada tokoh wariannya. Seakan- akan menjadi pemeran utama yang banyak dinanti kemunculannya. Pemeran utama sangat diperhatikan oleh masyarakat, baik ketika dia manggung maupun saat selesai manggung. Hal ini karena sifat keingintahuan masyarakat akan siapa sebenarnya pelaku utama dan karakter setiap harinya. Oleh karena

***Pengaruh Nilai Budaya dan Unsur Autentik Ludruk Pada Mindset Masyarakat Terhadap Hegemoni Waria di Indonesia (Eko Heriyanto)***

itu, ada beberapa unsur khas yang menjadikan Ludruk berkebalikan dengan tayangan komedi maupun tayangan yang lain di televisi yang sama-sama menggunakan tokoh waria.

Tokoh waria dalam komedi modern adalah sebagai pemeran utama. Jadi, dalam pelaksanaannya peran waria ini menjadi tolok ukur kesuksesan acara komedi modern tersebut. Jika tidak ada peran wariannya, maka komedi tersebut tidak akan banyak peminatnya. Dengan semakin seringnya penampilan tokoh waria pada komedi modern, maka peran tokoh waria semakin tidak tergantikan. Selain itu masyarakat juga merasa aneh apabila dalam penampilannya, komedi modern tidak menampilkan tokoh waria. Sedangkan dalam ludruk, peran waria hanyalah pemain pengganti dari wanita saja, karena semua pemain ludruk adalah laki-laki. Mereka berdandan seperti wanita, tetapi sifat kepriaannya masih tetap berlangsung, seperti cara berjalan, suara, dan dialek yang digunakan. Dengan dandanan yang mirip dengan wanita tersebut, maka peran waria akan muncul.

Mereka akan berdandan dengan dandanan yang menor dan *nggilani* (bahasa Jawa). Ditambah lagi, mereka tetap menggunakan suara laki-laki sehingga akan membuat suasana menjadi semakin lucu dan terlihat aneh, karena peran tersebut dilihat tidak sesuai dengan karakteristik peran yang digunakannya dalam hal suara.

Tokoh waria dalam komedi modern tersetting sesuai dengan realita yang ada sekarang. Hal ini akan membentuk suatu asumsi masyarakat tentang pencitraan positif terhadap waria. Berbeda sekali dengan ludruk, tokoh waria yang muncul tersetting dengan masa lalu atau hanyalah sebuah rekayasa (hiburan) saja.

Tampilan yang digunakan oleh komedi modern dalam pementasan adalah berubah total, baik luar maupun dalam diri pribadi pemeran. Dan perubahan ini terbawa sampai di luar panggung. Sedangkan dalam ludruk, tampilan sebagai wanita hanya permukaan saja (sebatas pemain panggung).

Tentang karakteristik (sifat) yang melekat pada masing-masing peran

wanita. Dalam komedi modern adalah *glamour*, sukses, dan cerdas. Siapa yang tidak kenal dengan Aming Sugandhi, Dorce Gamalama, Tata Dado, Olga Syahputra, dan lain sebagainya. Mereka adalah contoh pemeran tokoh waria dalam berbagai acara televisi khususnya adalah komedi modern. Sedangkan pada ludruk, peran wanita (wanita) tersebut terkesan *ndeso*, kuno, kolot, dan bodoh.

Dengan munculnya gejala hegemoni dalam masyarakat, yaitu melalui komedi modern perlu adanya sesuatu sebagai penyeimbang dalam menanggapi hegemoni ini yang dapat menggeser nilai kebudayaan dan merubah norma-norma yang berlaku. Kami menganggap ludruklah yang mampu dan berpotensi dalam mensubversi hegemoni waria saat ini, karena ada beberapa perbedaan dalam segi peran waria pada ludruk dan komedi televisi (yang memunculkan hegemoni dalam masyarakat).

#### **4.4. Opini Masyarakat Serta Upaya Ludruk Untuk Tampil di Layar Kaca Kembali.**

Jika hegemoni waria yang memiliki kekuatan besar adalah

melalui media televisi, maka subversi pun harus melalui televisi juga. Ini adalah perlawanan yang pas dan sesuai. Maka tugas kita adalah bagaimana caranya agar Ludruk ini bisa tampil di layar kaca kembali seperti era 80- 90 an. Tidak mudah memang dalam mengembalikan kondisi seperti semula, maka diperlukan usaha, yaitu pemunculan kembali kesenian Ludruk di tengah-tengah masyarakat. Salah satu even di Jawa Tengah yang menampilkan kembali Ludruk agar tetap lestari adalah Pagelaran Seni Ludruk Tradisional 2008. Pagelaran ini diselenggarakan pada tanggal 17 April 2008 di Museum Ronggo Warsito oleh teman-teman dari DEKASE (Dewan Kesenian Semarang).

Dalam wawancara kami terhadap panitia pagelaran ini yang ternyata mereka adalah para seniman senior sekaligus pemain ludruk, kami mendapatkan data mengenai tujuan pelaksanaan pagelaran seni Ludruk Jawa Timur. Alhasil, mereka memilih kota Semarang sebagai tempat diselenggarakannya *ludruk performance art*, karena mereka ingin

## ***Pengaruh Nilai Budaya dan Unsur Autentik Ludruk Pada Mindset Masyarakat Terhadap Hegemoni Waria di Indobesia (Eko Heriyanto)***

mencoba apakah ludruk bisa digemari dan menyedot banyak penonton di daerah semarang atau tidak. Sementara Kita tahu bersama bahwa ludruk adalah kesenian khas Jawa Timur. Dalam presensi yang telah disiapkan panitia, ternyata banyak sekali penonton yang hadir untuk menyaksikan pagelaran ini. Ini berarti ada peluang besar untuk menasionalkan kembali ludruk, yang dahulu banyak sekali dijumpai di televisi lokal sebagai upaya pelestarian budaya.

Kami berasumsi bahwa bila terjadi pementasan secara rutin maka lambat laun masyarakat akan mengerti pesan yang tersirat dalam ludruk; waria hanyalah sebagai hiburan saja. Apalagi pagelaran Seni ludruk tradisional ini, mendapat dukungan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Tengah dan Dewan Kesenian Semarang. Satu lagi yang penting yaitu kesediaan dari televisi swasta lokal (Cakra TV) untuk meliput dan menyiarkan dalam acara dagelan pada salah satu programnya yaitu acara *Dagelan* yang ditayangkan setiap hari Jum'at, Sabtu dan Minggu pukul 12.00 WIB.

Dalam jajak pendapat, kami telah mewawancarai serta memberikan angket kepada 100 responden (masyarakat). Al hasil, hanya 30 % yang bersumsi bahwa Ludruk ini akan menjadi penyeimbang dan pensubversi hegemoni waria yang saat ini telah terjadi. Sementara itu, 26 % berpendapat ludruk ini tidak bisa mensubversi waria di Indonesia. Seni adalah seni. 44 % beropini bahwa mereka tidak tahu (masih bingung) dalam menanggapi tokoh waria pada ludruk dan realita.

## **5. SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1. Simpulan**

Perkembangan Ludruk Jawa Timur saat ini sudah mulai tergeser dengan acara- acara televisi yang dikemas lebih menarik daripada tayangan kesenian tradisional.

Masyarakat sudah mulai banyak yang merasa permisif terhadap waria. Kepermissifan ini dipicu karena menjadi waria saat ini banyak menawarkan kesuksesan hidup.

Nilai luhur budaya serta unsur autentik (khas) Ludruk Jawa Timur mampu memberikan wacana baru

bagi masyarakat Indonesia terhadap waria.

Hasil wawancara dan angketisasi bahwa lebih dari 80% responden menyambut dengan baik dan mendukung bila acara kesenian ludruk ini tampil kembali di layar kaca.

## 5.2. Saran

Pemerintah hendaknya memberikan perhatian yang lebih terhadap perkembangan kesenian tradisional yang sudah menjadi identitas Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Masyarakat hendaknya menjadi masyarakat yang aktif dan produktif. Masyarakat diharapkan untuk terus mendukung dalam menasionalkan kembali ludruk yang berpotensi mampu mensubversi hegemoni waria.

## 6. Daftar Pustaka

Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Astuti, Agustin. T., dkk.2005. *Dampak Eufemia Tentang Pelacur Pada Sinetron Seri Televisi Terhadap Opini Masyarakat Tentang Pelacuran*.LKTM 2005 Universitas Negeri Semarang.

Hornby, A. S. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. London. Oxford University Press.

Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: Lkis.

Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.

Rahman, Andika.2005. *Emansipasi Waria Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mapres 2005: Universitas Negeri Semarang.

Ridwan, Kholis. 2007. *Majalah Sabili*. Jakarta: Sabili.

Wardhana, Veven sp.2001. *Televisi dan Prasangka Budaya Massa*. Jakarta: Bumi Aksara.

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0508/07/hiburan/195210.htm> seperti yang diterima pada 30 maret 2007 09:58:40 GMTs.

[http://jojoncenter.blog.com/Artikel/pada hari rabu tanggal 17 april 2007 pukul 17:20:43 GMT](http://jojoncenter.blog.com/Artikel/pada_hari_rabu_tanggal_17_april_2007_pukul_17:20:43_GMT)).

<http://www.layarperak.com/news/reviews/2006/index.php?id=1153767711> pada hari rabu tanggal 17 april 2007 pukul 15:49:31).

[http://www.republika.co.id/koran\\_detail.htm](http://www.republika.co.id/koran_detail.htm) yang diterima pada 14 Januari 2006 12:05:43 GMT).

<http://www.surabaya.go.id/budaya.php?page=ludruk> pada tanggal 17 April 2007 17:50: 51)

***Pengaruh Nilai Budaya dan Unsur Autentik Ludruk Pada Mindset Masyarakat Terhadap Hegemoni Waria di Indobesia (Eko Heriyanto)***

<http://www.dudung.net/index.php?naon=depan&action=detail&id=762&cat=4> pada tanggal 17 april 2007 17:52: 50)

[http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai-nilai\\_budaya](http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai-nilai_budaya) pada tanggal 16 Maret 2008 pukul 22:45:16 WIB